

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa melalui pembelajaran kelompok terkait dengan isu-isu penting dalam konteks nyata di lingkungannya adalah inisiatif untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila (Aulia et al., 2023). Peningkatan Profil Pelajar Pancasila telah diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Rencana strategis yang diterapkan adalah dengan mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada pemberian asesmen kepada siswa. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari yang hidup dalam diri setiap siswa melalui budaya sekolah, melalui pembelajaran dalam kurikulum (Sulistyaningrum & Fathurrahman, 2023). Tindak lanjut dari karakter profil pelajar Pancasila agar siswa dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya dengan mengharuskan membuat proyek dalam pembelajaran. Pelaksanaan dari Profil Pelajar Pancasila ini merupakan visi dan misi dari Kemendikbud yang dilakukan pada proyek bagi siswa.

Proyek dalam Kurikulum Merdeka yang merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka dikenal dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan sebuah usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia dengan menggunakan sebuah pendekatan untuk

pembentukan karakter bagi siswa (I. K. Sari et al., 2023). Penyelenggaraan P5 adalah salah satu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu proses pencocokan minat terhadap preferensi belajar dan kemauan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Cornelia et al., 2024).

Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Fauzi et al., 2023). Implementasi P5 menekankan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, berkolaborasi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual yang relevan dengan kehidupan nyata. Salah satu tantangan utama dari implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka adalah karakter pelajar Pancasila yang belum optimal. Masih banyak siswa yang memiliki sikap kurang menghormati, kurang menghargai perbedaan pendapat, kesulitan mengerjakan tugas secara mandiri, dan kurang berinteraksi dengan guru (Wahidah et al., 2023).

Penerapan P5 di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Banyak sekolah menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru yang relevan, serta keterbatasan fasilitas pendukung (Mariyani et al., 2024). Selain itu, ada kesenjangan pemahaman di kalangan guru tentang cara yang efektif untuk menerapkan P5, terutama ketika harus menyeimbangkan antara pengajaran akademis dan pengembangan karakter siswa. Resistensi terhadap perubahan dari beberapa guru juga menjadi hambatan dalam implementasi P5 yang optimal (Fahri et al., 2023).

Perwujudan dari P5 dapat diukur melalui proses pelaksanaan asesmen. Secara yuridis, asesmen dalam pembelajaran telah diatur dalam berbagai regulasi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa asesmen harus mampu mengukur capaian kompetensi peserta didik secara holistik. Selain itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan, dijelaskan bahwa asesmen harus mencakup tiga bentuk utama, yaitu asesmen awal untuk mengetahui kesiapan peserta didik, asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar, dan asesmen sumatif untuk mengukur hasil akhir pembelajaran. Dengan demikian, kebutuhan akan asesmen yang berkualitas dalam P5 memiliki dasar hukum yang kuat.

Pelaksanaan P5 merupakan kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh guru. Dalam konteks proyek P5 tema Bhinneka Tunggal Ika di fase D, guru Bahasa Indonesia berperan sebagai koordinator proyek, sedangkan guru mata pelajaran lain berperan sebagai fasilitator proyek. Guru Bahasa Indonesia sebagai koordinator proyek bertanggung jawab dalam mengoordinasikan perencanaan dan pelaksanaan proyek, menyusun alur kegiatan, mengintegrasikan asesmen P5, serta memastikan keterpaduan antara tujuan proyek dan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dinilai. Sementara itu, guru mata pelajaran lain bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi siswa pada setiap tahapan proyek sesuai dengan aktivitas yang dilaksanakan.

Peran fasilitator tidak dikaitkan dengan penilaian capaian mata pelajaran,

melainkan difokuskan pada pendampingan aktivitas proyek dan penilaian ketercapaian dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila. Dengan pembagian peran tersebut, pelaksanaan proyek P5 dapat berlangsung secara kolaboratif, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek.

Asesmen P5 yang berkualitas dapat membantu siswa dalam mencapai keberhasilan baik dari segi pengetahuan maupun keahlian manajemen diri sendiri dan orang lain (Mustari et al., 2023). Asesmen yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan karakter yang akan dibangun dan materi agar dapat berkesinambungan satu sama lain. Siswa membutuhkan pembelajaran secara nyata yang dapat berdampak dengan kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyusun dan menilai keberhasilan tersebut melalui asesmen dengan berdasarkan karakter pelajar Pancasila.

Salah satu faktor penyebab tidak maksimalnya karakter pelajar Pancasila adalah modul P5 yang digunakan oleh guru belum mengukur secara konkret ketercapaian karakter yang akan dicapai sesuai dengan tema yang dipilih. Modul yang kurang lengkap dari segi asemennya dan kurang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran (Junia & Sujana, 2023). Ketika siswa tidak merasa terhubung dengan alur kegiatan yang diajarkan, motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam belajar akan menurun. Hal ini berakibat pada rendahnya penguasaan karakter yang seharusnya ditanamkan melalui pembelajaran berbasis proyek.

Kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana menyusun modul proyek yang dilengkapi asesmen serta penyajian modul yang menarik juga menjadi kendala (Haq, 2023). Sebagian guru yang tergabung dalam tim fasilitator P5 belum memiliki keterampilan yang memadai untuk mengadaptasi materi dan asesmen agar sesuai dengan karakteristik siswa mereka sehingga tujuan proyek dapat tercapai.

Observasi awal yang dilakukan di SMP di Sinempatnempu Hilir menunjukkan bahwa guru-guru masih menghadapi kendala dalam merancang asesmen yang sesuai dengan karakteristik P5. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan ini antara lain kurangnya pemahaman mengenai konsep asesmen autentik, keterbatasan referensi dalam pengembangan instrumen asesmen, serta minimnya pelatihan khusus yang membekali guru dengan keterampilan asesmen berbasis proyek. Akibatnya, banyak asesmen yang dilakukan masih bersifat konvensional dan kurang mencerminkan capaian Profil Pelajar Pancasila secara optimal.

Guru memiliki keleluasaan untuk membuat, memilih, dan memodifikasi modul proyek yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan siswa (Purnawanto, 2022). Asesmen yang terintegrasi di dalam modul digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang terhadap suatu kompetensi berdasarkan bukti-bukti (Arumsari & Putri, 2020).

Asesmen awal dalam P5 seharusnya berfungsi untuk mengidentifikasi pemahaman awal peserta didik terhadap proyek yang akan dilakukan serta kesiapan mereka dalam bekerja secara kolaboratif. Namun, kenyataannya banyak

guru yang belum memahami teknik asesmen awal yang efektif. Beberapa hanya mengandalkan observasi tanpa menggunakan instrumen asesmen yang terstruktur, sehingga hasilnya kurang akurat dalam memetakan kesiapan peserta didik.

Budiono dan Hatip (2023) mengungkapkan bahwa asesmen dapat dilakukan secara formatif dan sumatif. Asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian siswa. Dengan demikian, akan lebih baik jika asesmen dibuat setiap akhir pertemuan agar dapat melihat perkembangan siswa secara signifikan. Asesmen formatif yang berperan penting dalam memberikan umpan balik terhadap perkembangan peserta didik sering kali belum diterapkan secara optimal. Idealnya, asesmen formatif dalam P5 dilakukan secara berkelanjutan melalui jurnal refleksi, rubrik penilaian, atau observasi dengan kriteria yang jelas. Namun, dari hasil observasi yang dilakukan, guru masih menggunakan pendekatan asesmen yang lebih berorientasi pada hasil akhir daripada pada proses belajar, sehingga peluang untuk melakukan intervensi dan perbaikan dalam proses pembelajaran menjadi terbatas.

Tantangan juga masih ditemukan pada asesmen sumatif yang bertujuan untuk menilai capaian akhir peserta didik terhadap proyek yang telah dilakukan. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang sesuai dengan karakteristik dan dimensi P5, termasuk dalam mengukur aspek keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Akibatnya, asesmen sumatif yang dilakukan cenderung kurang mencerminkan perkembangan holistik peserta didik dan lebih berfokus pada produk akhir tanpa mempertimbangkan proses yang telah dilalui. Maka dari itu, penting adanya buku pegangan bagi guru

agar dapat merancang modul pembelajaran yang dilengkapi asesmen awal, formatif dan sumatif yang lebih inovatif dan menarik.

Selain itu, asesmen yang digunakan juga belum mengintegrasikan media pembelajaran yang berbasis teknologi. Meskipun asesmen yang umum digunakan adalah asesmen berbasis kertas (*Paper Based Test*) (Rohana & Maharani, 2024). Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi, asesmen yang menggunakan media teknologi sangat dibutuhkan guna mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Nabila et al. (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa asesmen modul proyek yang tidak maksimal disebabkan karena pemahaman dan kesiapan guru yang kurang dalam menghadapi pelaksanaan program P5. Lebih lanjut, Annisa et al. (2024) memaparkan bahwa guru belum memahami panduan teknis dalam merancang modul proyek, karena adanya kebingungan dalam menyesuaikan diri dan kemampuan. Kurangnya kemampuan guru dalam menyusun ataupun mengembangkan modul proyek menjadi hambatan dalam perencanaan P5 (Windayanti et al., 2023). Maka dari itu, diperlukan buku pegangan penyusunan asesmen modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbantuan media berbasis teknologi untuk guru.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam Asesmen modul proyek adalah *Waygorund (Quizizz)*. *Waygorund (Quizizz)* adalah sebuah *web tool* berbentuk *game* yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran daring (Suhartatik, 2020). Penggunaan *Waygorund (Quizizz)* sejalan dengan perkembangan zaman yang menggunakan multimedia interaktif tema *smartphone* dengan perbedaan

yang signifikan dibandingkan media konvensional (Asria et al., 2021). *Waygorund (Quizizz)* adalah situs *online* yang membantu siswa memeriksa pengetahuan dan kemajuan dalam pembelajaran siswa (I. S. Rahayu & Purnawarman, 2019). Media pembelajaran *Waygorund (Quizizz)* juga memberikan kemudahan guru memberikan soal pelajaran sehingga siswa dapat mengerjakan soal hanya pada hari yang sudah ditentukan sehingga tidak terjadi penumpukkan tugas (Haddar & Juliano, 2021). Berdasarkan hal tersebut, media *Waygorund (Quizizz)* dapat membantu guru dalam menyusun asesmen modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui proyek P5 tema Bhinneka Tunggal Ika juga diarahkan untuk mendorong siswa memahami perspektif berbagai budaya dan keyakinan secara kritis dan reflektif (Astuti et al., 2024). Melalui tema proyek yang sama, siswa diharapkan dapat menelaah berbagai stereotipe negatif dan dampaknya terhadap fenomena konflik dan aksi kekerasan (Ilmi et al., 2024).

Salah satu sekolah yang perlu diperhatikan adalah SMP Negeri 1 Siempatnempu Hilir Kabupaten Dairi. Sekolah ini belum sepenuhnya menerapkan kegiatan proyek dalam asesmen, baik asesmen awal, asesmen formatif maupun asesmen sumatif. Pelaksanaan pembelajaran juga belum direncanakan secara optimal dengan memperhatikan profil Pancasila. Sosialisasi atau kurikulum yang disediakan pemerintah tentang pembelajaran profil siswa Pancasila dalam sinkronisasi belajar mandiri masih sedikit. Selain itu, buku panduan guru tentang pembelajaran profil pelajar Pancasila masih terbatas. Maka dari itu, diperlukan

buku pegangan bagi guru dalam menyusun asesmen modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan berbantuan *Wayground (Quizizz)* pada guru di fase D.

Penyusunan buku pegangan asesmen modul P5 berbantuan *Waygorund (Quizizz)* dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil asesmen. Pada tahap perencanaan, guru merumuskan tujuan asesmen yang selaras dengan tujuan P5, serta memilih atau mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa dan elemen serta sub emelen proyek. Selanjutnya, dalam pelaksanaan, guru melakukan asesmen awal untuk menilai kesiapan siswa dan memodifikasi rencana berdasarkan hasil tersebut, diikuti dengan penggunaan metode asesmen formatif dan sumatif untuk memantau kemajuan belajar siswa. Terakhir, pengolahan hasil asesmen dilakukan dengan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi pencapaian siswa dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan asesmen modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan dampak positif bagi guru dan siswa dalam pembelajaran. Penelitian Nurhakiki & Fitriyeni (2024) menunjukkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika dengan mengenalkan budaya kepada siswa melalui carnival budaya dan berhasil memberikan pengalaman ke-Bhinnekaan sehingga siswa dapat menyelesaikan sesuatu hal secara bersama-sama demi kepentingan bersama meskipun dalam sebuah keberagaman. Hasil penelitian Sari et al. (2023) menemukan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila telah

menambah pengetahuan dan pemahaman bahwa setiap individu itu berbeda dan berbeda itu tidak apa. Dewi et al. (2023), menunjukkan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika sudah baik dan memberikan dampak baik bagi siswa, guru, sekolah dan orang tua.

Lestari et al. (2023) melakukan pengembangan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema Gaya Hidup Berkelanjutan untuk sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah R&D dengan model ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk modul proyek penguatan profil Pancasila tema Gaya Hidup Berkelanjutan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran proyek kelas IV SD. Hasil kelayakan modul memperoleh nilai sangat valid. Kelayakan Kepraktisan dilihat dari respon siswa dari tiga aspek memperoleh persentase 80% dengan kriteria sangat praktis.

Febrianti et al. (2023) melakukan pengembangan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis *hypercontent* dengan Canva di kelas IV SDN 06 Pontianak Kota. Metode penelitian yang digunakan adalah R&D dengan model 4D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan modul proyek dinyatakan dengan kriteria “sangat layak” dengan skor rata-rata 3,54 dan produk modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dinyatakan dengan kriteria “sangat praktis” dengan skor rata-rata 3,41.

Sa'bani et al. (2024) melakukan pengembangan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal untuk kelas IV. Metode penelitian yang digunakan adalah R&D dengan model ADDIE. Hasil pengembangan menghasilkan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila

dengan tema kearifan lokal. Dasar layak digunakan berdasarkan aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Pada aspek kevalidan dilakukan dengan validasi ahli materi mendapatkan persentase 95% dan ahli media mendapatkan persentase 90% kategori sangat valid. Aspek kepraktisan respon siswa saat uji coba terbatas rata-rata persentase 93%, uji coba luas mendapat rata-rata persentase 95%. Dilihat dari hasil respons siswa dan hasil keterlaksanaan pembelajaran modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila mendapatkan kriteria sangat praktis. Keefektifan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilihat dari skor *n-gain* sebesar 0,76 dengan kategori efektif.

Pratomo et al. (2025) melakukan pengembangan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada fase F untuk meningkatkan pemahaman budaya membuat pada siswa. Metode yang digunakan adalah R&D dengan model ADDIE. Modul P5 ini menggunakan dimensi gotong royong, kreatif, dan berkebhinekaan global sebagai indikator pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Modul yang dikembangkan telah melalui uji validitas oleh validator ahli media dan validator ahli materi. Hasil penilaian yang dilakukan menunjukkan bahwa modul P5 dengan tema kearifan lokal sangat layak untuk digunakan dalam kegiatan P5.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu R&D dan model pengembangan 4D sebagaimana yang dilakukan Febrianti et al. (2023). Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada model pengembangan yang digunakan beberapa penelitian

lainnya, seperti Lestari et al. (2023), Sa'bani et al. (2024), dan Pratomo et al. (2025) yang menggunakan model ADDIE. Persamaan lainnya terletak pada modul proyek yang dikembangkan, yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Adapun perbedaannya terletak pada luaran yang dihasilkan. Luaran penelitian yang dihasilkan pada penelitian sebelumnya adalah modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada fase A, B, atau F. Adapun penelitian ini berupa buku pegangan *Asesmen* modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada fase D. Artinya, penelitian ini mengembangkan buku pegangan penyusunan *Asesmen* yang terdapat dalam modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Perbedaan lainnya terletak pada tema dan media bantuan yang digunakan. Penelitian ini menekankan pada tema Bhinneka Tunggal Ika dengan berbantuan *Waygorund (Quizizz)*. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada luaran dan media bantuan yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti meyakini bahwa Pengembangan asesmen modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika berbantuan *Waygorund (Quizizz)* di fase D diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan maksimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah:

1. Kurikulum merdeka menekankan pada karakter pelajar Pancasila, namun karakter pelajar Pancasila siswa belum maksimal.

2. Faktor penyebab tidak maksimalnya karakter pelajar Pancasila salah satunya karena modul P5 yang digunakan guru belum mampu menarik perhatian siswa untuk belajar.
3. Guru belum mampu membuat asesmen awal, asesmen formatif dan asesmen sumatif pada modul proyek dengan benar.
4. Penggunaan *Waygorund (Quizizz)* sebagai aplikasi pembuat asesmen belum digunakan.
5. Guru membutuhkan buku pegangan membuat asesmen yang sesuai dengan modul *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian memerlukan pembatasan masalah karena luasnya masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Oleh sebab itu perlu dilakukan pembatasan masalah, dan penelitian ini memfokuskan penelitian pada pengembangan asesmen *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* tema *Bhinneka Tunggal Ika*. Asesmen yang dikembangkan meliputi asesmen awal, formatif, dan sumatif yang difokuskan pada penilaian dimensi *Kebhinekaan Global* dan *Gotong Royong* dalam *Profil Pelajar Pancasila*. Produk asesmen dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk buku pegangan asesmen yang berfungsi sebagai panduan operasional bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis asesmen P5. Dengan demikian, buku pegangan tidak menjadi tujuan utama pengembangan, melainkan sebagai media pendukung untuk memudahkan implementasi asesmen sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan asesmen modul proyek P5 tema Bhinneka Tunggal Ika berbantuan *Waygorund (Quizizz)* untuk guru di fase D?
2. Bagaimana bentuk asesmen modul proyek P5 tema Bhinneka Tunggal Ika berbantuan *Waygorund (Quizizz)* untuk guru di fase D?
3. Bagaimana kelayakan asesmen modul proyek P5 tema Bhinneka Tunggal Ika berbantuan *Waygorund (Quizizz)* untuk guru di fase D?

1.5 Tujuan Pengembangan Produk

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan asesmen modul Proyek P5 tema Bhinneka Tunggal Ika berbantuan *Waygorund (Quizizz)* untuk guru di fase D.
2. Mendeskripsikan bentuk asesmen modul Proyek P5 tema Bhinneka Tunggal Ika berbantuan *Waygorund (Quizizz)* untuk guru di fase D.
3. Mendeskripsikan kelayakan *asesmen* modul Proyek P5 tema Bhinneka Tunggal Ika berbantuan *Waygorund (Quizizz)* untuk guru di fase D.

1.6 Manfaat Pengembangan Produk

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan asesmen modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika berbantuan *Waygorund (Quizizz)* pada guru di Fase D.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar dan mengoptimalkan karakter Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Siswa menjadi lebih paham dalam pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika.

b. Bagi Guru

Mempermudah memberikan pembelajaran dan asesmen kepada siswa mengenai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan atau acuan dalam mengembangkan asesmen modul projek penguatan profil pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika kedepannya.